

INTEGRASI BERPIKIR KRITIS DAN PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PEMBELAJARAN GEOGRAFI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK SMA

Eka Puspitasari, Sumarmi, Ach Amirudin
Pendidikan Geografi Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: ekapuspita25.ep@gmail.com

Abstract: The moral students to induced currents of globalization can be seen from behavior lacking discipline, less responsibility, patriotism and attitude caring environment remain low. This could minimized by character education consistent with the objectives of the curriculum 2013 which includes smart, critical, creative, responsibility, believe, confident, and caring environment. The reality in the field show still had not consistent with the objectives of the curriculum, especially the ability to critical thinking and caring environment. My own concern about the need to begin that students respect and keep the creation. Through geography on matter protect the environment and sustainable development in XI IPS SMA is expected to become a bridge for learners in integrating the ability to critical thinking with the character caring environment. This study attempts to integrate value critical thinking with the character caring environment. Descriptive research was held to technique observation. Critical thinking can build sensibility students in maintaining and protect the environment that can be used sustainably.

Keywords: critical thinking, caring environment, develop of character, students

Abstrak: Penurunan moral peserta didik akibat arus globalisasi dapat dilihat dari perilaku kurang disiplin, kurang tanggung jawab, rasa cinta tanah air dan sikap peduli lingkungan yang masih rendah. Hal ini dapat diminimalisir dengan pembangunan karakter sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 yang meliputi cerdas, kritis, kreatif, tanggung jawab, beriman, percaya diri, dan peduli terhadap lingkungan. Kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak yang belum sesuai dengan tujuan kurikulum, khususnya kemampuan berpikir kritis dan peduli lingkungan. Sikap peduli lingkungan perlu ditanamkan agar peserta didik lebih menghargai dan menjaga ciptaan Tuhan. Melalui Geografi pada materi Pelestarian Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan di Kelas XI IPS SMA diharapkan mampu menjadi jembatan bagi peserta didik dalam mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis dengan karakter peduli lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai berpikir kritis dengan karakter peduli lingkungan. Penelitian deskriptif ini dilaksanakan dengan teknik observasi. Berpikir kritis bisa membangun kepekaan peserta didik dalam menjaga dan melestarikan lingkungan agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Kata kunci: berpikir kritis, peduli lingkungan, pembentukan karakter, peserta didik

Perkembangan globalisasi bukan hanya berdampak positif bagi kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berdampak negatif terhadap moral setiap individu. Saat ini moral seseorang cenderung semakin menurun akibat perubahan gaya hidup yang modern. Penurunan moral terlihat dari sikap tidak disiplin, kurang bertanggungjawab, tidak menghargai lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Sikap-sikap tersebut menjadikan karakter seseorang menjadi kurang baik. karakter tersebut bukan hanya ditemui pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak maupun remaja.

Pendidikan sebagai sarana pembelajaran harus diperbaharui sebagai langkah meningkatkan sumber daya manusia yang berkarakter baik. Saat ini pembaharuan dimulai dari pelaksanaan Kurikulum 2013. Aplikasi Kurikulum 2013 menekankan pada penanaman karakter dan budaya kepada peserta didik sejak usia dini. Pendidikan karakter perlu dikembangkan karena peserta didik belum seluruhnya mampu mengembangkan karakter bangsa yang unggul. Bangsa yang unggul harus dimulai dari generasi muda yang berkarakter disiplin, baik terhadap Tuhan, alam, tanggung jawab, berpikir kritis, dan kompetitif. Generasi muda yang berkarakter positif akan mampu bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara maju.

Pada penerapan Kurikulum 2013, peserta didik diarahkan untuk lebih kritis dan aktif. Berpikir kritis bukan hanya diterapkan pada saat pembelajaran, tetapi juga pada kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh berpikir kritis dapat diterapkan dalam sikap peduli lingkungan. Di dalam kehidupan sehari-hari diperlukan pemikiran kritis sebagai langkah menjaga

kelestarian lingkungan. Sikap peduli lingkungan ini tidak hanya sebatas pada konsep saja, tetapi lebih kepada kontekstual dari pemikiran kritis tentang bagaimana cara menjaga lingkungan agar bisa dimanfaatkan untuk masa sekarang dan masa mendatang.

Pengintegrasian ini harus dimulai dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan dan kebutuhan peserta didik akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi yang tinggi diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Menurut Nurhadi (2002:1) pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Clifford dan Wilson (2000) pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik (1) menekankan pada *problem solving*; (2) proses belajar mengajar diusahakan terjadi pada *multiple context*; (3) membantu peserta didik belajar pada bagaimana memonitor belajarnya sehingga menjadi individu mandiri (*self-regulated learners*); (4) pengajaran bermuara pada berbagai macam konteks kehidupan peserta didik (*life skills education*); (5) mendorong peserta didik untuk belajar dari sesamanya (*cooperative learning*); (6) menerapkan *authentic assessment*.

Pendekatan kontekstual salah satunya dapat diberikan melalui pembelajaran Geografi yang diberikan di SMA kelas XI IPS, yaitu pada materi "Pelestarian Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan". Materi ini dapat menjadi wadah bagi peserta didik dalam mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis dan karakter peduli lingkungan. Perumusan Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mampu memahami kondisi lingkungan dan berpikir kritis dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pelaksana di lapangan memakai teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis dan peduli lingkungan peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas XI IPS SMA di beberapa sekolah negeri di Kabupaten Lumajang. Data yang dihasilkan dari observasi dan wawancara tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian pemerintah sebelum akhirnya diterapkan di Kurikulum 2013. Menurut Megawangi (2004:95) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sementara itu, menurut Lickona (dalam Samani dan Hariyanto, 2012) pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, antar manusia, dan lingkungan.

Nilai Pendidikan Karakter

Pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber dari Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011) pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yaitu Pancasila (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Menurut Zubaedi (2011), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia ada 18 nilai, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Deskripsi mengenai nilai tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

| No. | Nilai | Deskripsi |
|-----|-----------|--|
| 1. | Religius | Bersifat keagamaan; taat dalam menjalankan ajaran dan perintah agaman yang dianutnya |
| 2. | Jujur | Tidak berbohong sebagai upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya |
| 3. | Toleransi | Sikap menghargai perbedaan suku, ras, agama, dan pendapat orang lain |
| 4. | Disiplin | Sikap patuh terhadap peraturan |

| | | |
|-----|----------------------|---|
| 5. | Kerja Keras | Upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi permasalahan dan mendapatkan sesuatu yang diinginkan |
| 6. | Kreatif | Kemampuan menciptakan sesuatu |
| 7. | Mandiri | Tidak bergantung pada orang lain |
| 8. | Demokratis | Sikap yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban yang sama bagi semua warga |
| 9. | Rasa ingin tau | Sikap, perilaku yang selalu ingin mengetahui lebih dalam dari sesuatu yang dilihat atau didengar |
| 10. | Semangat kebangsaan | Tindakan yang memomorsatukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan sendiri dan kelompok |
| 11. | Cinta tanah air | Sikap, perilaku yang menunjukkan kepedulian dalam keberagaman sosial, budaya, dan alam |
| 12. | Menghargai prestasi | Sikap dan tindakan yang |
| 13. | Bersahabat/komunikat | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang saat berteman dan bekerja sama dengan orang lain |
| 14. | Cinta damai | Sikap tidak ingin membuat kerusuhan di tengah masyarakat |
| 15. | Gemar membaca | Perilaku yang selalu menyediakan waktu untuk membaca |
| 16. | Pedulul lingkungan | Sikap, perilaku memerhatikan dan ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan |
| 17. | Pedulul sosial | Sikap, perilaku memerhatikan keadaan dan ingin membantu orang lain yang membutuhkan |
| 18. | Tanggung jawab | Sikap seseorang dalam menanggung semua tugas dan kewajibannya |

Karakter-karakter tersebut menunjukkan bahwa sangat penting dalam mengembangkan peserta didik untuk berperilaku baik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan negara. Pendidikan karakter harus diberikan di jenjang pendidikan manapun, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas. Hal ini sangat penting karena pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam pembentukan moral peserta didik. Salah satu nilai pendidikan karakter yang harus dibangun adalah sikap peduli lingkungan. Sikap ini sangat penting karena lingkungan menjadi bagian dari kehidupan manusia. Menjadi suatu keharusan untuk setiap manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Karakter peduli lingkungan adalah sikap peduli dan mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitar serta mengembangkan tindakan-tindakan sebagai upaya pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Contoh sikap peduli lingkungan termuat dalam prinsip peduli lingkungan menurut Sony (2010:166—184) antara lain (1) sikap hormat terhadap lingkungan, (2) prinsip tanggung jawab, (3) prinsip solidaritas, (4) prinsip kasih sayang, (5) prinsip tidak merusak, (6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) prinsip keadilan, (8) prinsip demokrasi, dan (9) prinsip integritas moral. Kesembilan prinsip tersebut perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai upaya penanaman sikap menghargai dan menjaga lingkungan agar tetap lestari dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Berpikir Kritis

Di dalam Kurikulum 2103, salah satu tujuan pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ennis (1985) mengatakan berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan dilakukan. Menurut Fisher (2001) berpikir kritis adalah kemampuan dan interpretasi aktif dan evaluasi dari hasil observasi dan komunikasi, informasi, dan argumentasi. Pengertian dari kedua ahli tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan dalam pengambilan keputusan melalui tahapan observasi, analisis, dan kesimpulan suatu permasalahan.

Ahli lain seperti Facione (2011) menyebutkan enam kemampuan berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan pengaturan diri. Sementara itu, indikator berpikir kritis menurut Ennis (1985:55—56) antara lain sebagai berikut.

1. Memberikan penjelasan sederhana, terdiri atas memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pertanyaan.
2. Membangun keterampilan dasar, terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan, terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
4. Memberikan penjelasan lanjut, terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan teknik, terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Hampir sama dengan penjelasan Ennis, Angelo & Cross (1995) mengidentifikasi empat perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis, yaitu keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal atau memecahkan masalah, dan keterampilan menyimpulkan. Keterampilan menganalisis merupakan keterampilan yang menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen. Keterampilan ini dibutuhkan untuk memahami sebuah konsep yang nantinya diuraikan lebih detail. Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan menciptakan ide-ide baru yang diperoleh dari penggabungan semua informasi yang ada di materi bacaan. Keterampilan ini menuntut peserta didik untuk mampu menangkap beberapa pokok pikiran dari suatu bacaan. Dari pokok pikiran tersebut akan diperoleh sebuah konsep yang berguna dalam pemecahan suatu permasalahan. Keterampilan ini menuntut peserta didik untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap hingga sampai pada kesimpulan. Keterampilan ini menghasilkan pemikiran atau pengetahuan baru dari beberapa pengertian yang telah dimiliki sebelumnya.

Pendapat para ahli mengenai indikator berpikir kritis berbeda-beda namun dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis melalui tahapan analisis, mensintesis, dan menyimpulkan suatu permasalahan. Berpikir kritis harus ditanamkan kepada peserta didik sesuai dengan tuntutan di Kurikulum 2013. Berpikir kritis akan mendorong peserta didik lebih aktif dan meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Tidak mudah dalam melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis. Diperlukan peran serta guru dalam menyusun Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran yang mengarahkan berpikir kritis. Jika tujuan pembelajaran yang dirancang selalu diarahkan ke berpikir tingkat tinggi, peserta didik akan mulai terbiasa dan mampu untuk berpikir kritis. Hal ini akan mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan bermanfaat bagi kehidupan setelah bangku sekolah.

Integrasi Berpikir Kritis dan Peduli Lingkungan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMA

Penanaman karakter peduli lingkungan sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik. Tugas peserta didik bukan hanya fokus pada peningkatan nilai kognitif, akan tetapi rasa peduli lingkungan juga harus ditanamkan. Lingkungan peserta didik dalam hal ini di Kabupaten Lumajang menjadi fokus utama dalam penelitian. Kabupaten Lumajang yang terletak di Jawa Timur ini memiliki kekayaan alam yang begitu besar. Banyak hasil alam yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun pada kenyataannya, pemanfaatan alam ini berujung pada kerusakan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penambang pasir liar yang merusak kawasan pesisir dan masih banyak ditemui pembalakan liar di kawasan hutan Bromo Tengger Semeru.

Melihat permasalahan tersebut, perlu penanaman karakter peduli lingkungan kepada peserta didik di bangku sekolah. Penanaman karakter ini sebagai upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan di Kabupaten Lumajang. Kelestarian lingkungan yang terjaga akan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat sendiri. Sumber daya alam yang ada di lingkungan Kabupaten Lumajang akan terus memberikan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat, baik di masa sekarang maupun di masa mendatang.

Penanaman karakter peduli lingkungan kepada peserta didik bukan hanya diberikan secara konseptual, akan tetapi lebih kepada kontekstual. Melalui materi Pelestarian Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan yang ada di kelas XI IPS SMA dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk menghargai lingkungan di sekitar mereka. Penanaman karakter ini akan maksimal jika materi diberikan secara kontekstual. Peserta didik akan dihadapkan pada permasalahan di lingkungan sekitar mereka. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang bagaimana menjaga lingkungan yang baik, sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Pemikiran kritis peserta didik harus dibangun dari perumusan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Tujuan pembelajaran tersebut antara lain:

1. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian lingkungan hidup.

Pada tujuan pembelajaran ini peserta didik harus mampu menjelaskan lingkungan hidup sebagai dasar pengenalan. Tanpa mengetahui pengertian lingkungan hidup, peserta didik akan kesulitan dalam memahami komponen atau dari lingkungan hidup.

2. Peserta didik mampu mengidentifikasi kualitas lingkungan.

Setelah mengetahui pengertian lingkungan hidup, kompetensi selanjutnya yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah mampu mengidentifikasi kualitas lingkungan. Hal ini akan mengantarkan peserta didik untuk mengetahui indikator dari kualitas lingkungan yang dikatakan baik atau kualitas lingkungan yang buruk.

3. Peserta didik mampu menganalisis kerusakan lingkungan di Kabupaten Lumajang.

Pada saat menganalisis kerusakan lingkungan di Kabupaten Lumajang, peserta didik terlebih dahulu harus mengetahui indikator dari kualitas lingkungan. Indikator tersebut akan mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menganalisis wilayah mana yang mengalami kerusakan lingkungan.

4. Peserta didik mampu menyimpulkan tindakan yang tepat dalam penanggulangan kerusakan lingkungan di Kabupaten Lumajang.

Pada kompetensi ini, pengetahuan berpikir kritis peserta didik lebih digali dari kompetensi sebelumnya. Peserta didik harus mencari informasi, berdiskusi, dan menyimpulkan mengenai tindakan yang tepat dalam menanggulangi kerusakan lingkungan di Kabupaten Lumajang.

5. Peserta didik mampu mengkreasikan contoh tindakan yang tepat dalam pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Berpikir kritis tidak hanya sampai pada tahap kompetensi menganalisis dan menyimpulkan suatu permasalahan, akan tetapi peserta didik akan diarahkan untuk mampu mengkomunikasikan serta mengkreasikan sesuatu yang berdampak positif bagi dirinya maupun orang di sekitarnya. Dalam hal ini, peserta didik harus mampu berperan aktif dalam pelestarian lingkungan di Kabupaten Lumajang. Peserta didik harus benar-benar mampu untuk mengkreasikan contoh tindakan yang tepat dalam menjaga kelestarian lingkungan, terutama tindakan sebagai upaya pembangunan berkelanjutan. Peran serta peserta didik dalam menjaga lingkungan diharapkan dapat menjadi contoh bagi masyarakat di lingkungan mereka.

Pengintegrasian kemampuan berpikir kritis peserta didik diharapkan mampu berkontribusi dalam pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Generasi muda yang berkarakter positif akan mampu membangun bangsa yang unggul, berkompeten, dan menghargai lingkungan di sekitarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berpikir kritis bukan hanya dapat diterapkan dalam ranah kognitif peserta didik. Berpikir kritis dapat diterapkan dalam penanaman karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan bukan hanya diberikan secara konseptual, tetapi lebih kepada kontekstual. Berpikir kritis perlu digali agar peserta didik lebih memahami kondisi lingkungan di sekitar mereka. Tujuan pembelajaran yang bersifat kontekstual, seperti menjelaskan, mengidentifikasi, menganalisis kerusakan lingkungan, menyimpulkan tindakan yang tepat dalam menanggulangi kerusakan, dan mampu mengkreasikan contoh tindakan yang tepat dalam pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan akan mampu membangun karakter peserta didik peduli lingkungan. Karakter positif dari peserta didik akan mencetak generasi muda yang cerdas, unggul, dan berkompeten.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat disarankan penanaman pendidikan karakter di sekolah lebih dioptimalkan. Sebaiknya guru diberikan pembinaan dalam mengembangkan karakter peserta didik. Jika pemahaman guru mengenai pendidikan karakter sudah baik, penentuan tujuan pembelajaran akan tepat dan sesuai dengan penanaman pendidikan karakter positif dalam diri peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Angelo, T. A. & Patricia, C. 1995. *Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers*, 2nd edition.
- Clifford, M. & Wilson, M. 2000. *Contextual Teaching, Professional Learning, and Student Experiences: Lessons Learned from Implementation*. Wisconsin, (Online), (www.cew.wisc.edu/Teachnet, diakses 17 maret 2016).
- Ennis, R. H. 1985. *A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Facione, P. A. 2011. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae: Measured Reasons and The California Academic Press.
- Fisher, A. 2001. *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. (Online), (http://repository.unand.ac.id/22742/1/4_panduan_pelaksa_pendidikan_karakter.pdf, diakses 17 Maret 2016).
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter "Solusi yang Tepat Membangun Bangsa"*. Jakarta: BM. MIGAS.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.
- Samani, M & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sony, K. 2010. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. (Online), (http://www.unhas.ac.id/pplh/wp-content/uploads/2012/12/UU_2009_32PPLH_1.pdf, diakses 17 Maret 2016).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online), (<http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>, diakses 17 Maret 2016).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi, dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.